

“WAYANG BEBER”
Antara Inspirasi Dan Transformasi

Baskoro Suryo Banindro
 Dosen Program Studi Disain Komunikasi Visual
 Jurusan Disain, FSR ISI Yogyakarta
 Email: banindro@yahoo.com

Editor : Ardus M Sawega
 Seri Buku : KDT
 Penerbit : Bentara Budaya, Balai Soedjatmoko, Solo
 Tahun : 2013
 ISBN : 978-602-18685-5-3
 Tebal Buku : 196 Hal.



Khasanah budaya di nusantara ini seperti tak ada habisnya walau sudah banyak disajikan kepada publik sepanjang waktu, namun tampaknya masih terus saja akan mengalir. Salah satu perhelatan besar di penghujung tahun 2013 ialah Pameran seni rupa dan budaya *Wayang Beber dengan sub tajuk: Antara Inspirasi dan Transformasi*, yang berlangsung dari tanggal 25 Maret – 1 April 2013, bertempat di Bentara Budaya, Balai Soedjatmoko, Kota Solo.

Dalam kesempatan ini, panitia pameran telah mempersiapkan sebuah buku bunga rampai tentang jagad wayang beber yang ditulis dari berbagai kalangan, mulai dari dalang, seniman, pemerhati wayang beber maupun budayawan. Judul buku sama dengan topik pameran yaitu: **WAYANG BEBER, Antara Inspirasi dan Transformasi**. Diawali dengan pengantar yang merenungkan mata rantai kebudayaan yang 'hilang' oleh Ardus M Sawega selaku kurator pada Balai Soedjatmoko, dilanjutkan dengan pemaparan Sawega dan Yunanto tentang sejarah Wayang Beber dan Cerita Panji dengan penuh dinamika dan kultur yang melingkupinya. Bahasan buku dilanjutkan dengan paparan cerita atau lakon Jaka Kembang Kuning, yang secara runtut membeberkan jalan cerita sebanyak 24 episode. Pembaca disuguhi tentang bagaimana perjalanan Jaka Kembang Kuning yang diawali dari kisah mengikuti sayembara sang lakon hingga dapat

mempersunting Sekartaji.

Tulisan selanjutnya ialah lakon Jaka Kembang Kuning dengan artefak wayang beber Pacitan hasil dokumentasi Tri Ganjar Wicaksono. Dalam paparan isi buku ini secara mengagumkan mengetengahkan beberan gulungan wayang yang terdiri atas 6 gulungan artefak wayang beber atas fragmen 24 adegan. Melalui buku ini pembaca disuguhi beberapa adegan dari masing-masing gulungan dengan cukup jelas. Selain berwarna, kualitas reproduksi yang bagus membantu pembaca mengamati detail gambar tiap adegan. Sungguh sebuah suguhan yang istimewa dan jarang untuk mendapatkan kesempatan seperti hal ini.

Paparan isi buku dilanjutkan dengan kisah hadirnya wayang beber si cikal bakal yang “hilang”. Dengan pendekatan ikonografis, Widijanto selaku penulis artikel ini mengungkapkan asal mula dan jejak lahirnya wayang beber ini, baik analisis kesejarahan kerajaan hingga kondisi terkini wayang beber yang diakui dimiliki oleh seorang dalang bernama Sarnen, potret keprihatinan kondisi wayang beber menjadi titik nadir pada bagian artikel ini.

Sindhunata, turut memberikan kontribusi pada buku ini, lewat tulisanya, mengungkapkan keprihatinan kondisi wayang beber saat ini. Sebagai satu-satunya wayang beber, pusaka ini tidak berdaya di tengah serbuan rayap. Sindhunata lewat uraiannya mengamati fisik wayang beber dengan pendekatan eksakta seperti misalnya berapa panjang ukuran wayang beber, berapa jumlah gulungan dan menghitung berapa usia wayang beber itu sendiri. Uraian yang lain mengetengahkan hadirnya Jaka Tingkir, hingga cerita tentang bagaimana wayang beber bisa hadir di Karangmaja, Wonosari, pewaris akhir wayang beber dan sedikit uraian tentang wewe putih penjaga wayang beber.

Isi buku selanjutnya membahas tentang usaha reproduksi Joko Kembang Kuning yang diulas oleh Hajar Satoto, dan Yunanto Setyastomo yang bertutur tentang mbah Marno yang menunggu wahyu dalang beber Pacitan dan uraian tentang seniman muda Tri Ganjar Wicaksono yang hidup bersanding dengan wayang beber. Pada bagian pertengahan isi buku, kita disuguhi sajian artefak wayang beber lakon Remeng Mangunjaya dari Wonosari oleh tim kriya ISI Surakarta. Dengan reproduksi yang baik dan kualitas dokumentasi yang prima, kita bisa melihat gelaran wayang beber yang elok dan mengagumkan sebagaimana artefak wayang beber Pacitan di bagian buku ini sebelumnya.

Pada bagian lain, Bagyo Suharyono (Alm) memaparkan tulisanya tentang usaha reaktualisasi wayang beber pada karya baru seni rupa di Surakarta. Dalam penuturanya hasil penelitiannya disampaikan bahwa, usaha duplikasi atau tedhakan itu tidak secara fungsional digunakan untuk pertunjukkan, tetapi hanya digunakan sebagai sarana penghias dinding di Mangkunegaran. Yunanto Sutyastomo kembali memaparkan tulisanya tentang hadirnya wayang beber modern sebagai karya yang mengetengahkan kehidupan *suburban*, sehingga lebih dikenal sebagai wayang beber dedikasi untuk kota yang dipelopori oleh Dani Iswardana Wibowo.

Tulisan selanjutnya dari isi buku ini ialah hasil telaah penelitian Indiria Maharsi, dosen dari ISI Yogyakarta. Dalam paparannya lebih banyak mengetengahkan tentang kolaborasi antara komik dengan wayang beber sehingga memunculkan istilah Komik Beber. Secara detail telaahnya menguraikan tentang anatomi sebuah komik, sejarah komik dari berbagai belahan dunia, masuknya dan kelahiran komik di Indonesia, “komik digital” dan pemikirannya tentang kolaborasi antar komik dan wayang beber.

Pandangan lain tentang wayang beber juga diungkapkan oleh Narsen Afatara, dosen dari Jurusan Seni Rupa, UNS. Wayang beber, menurutnya merupakan sumber inspirasi kreatif multidisipliner. Dipaparkan tentang bagaimana aktualisasi wayang beber Pacitan itu mengilhami ke dalam dunia komik, film dan animasi. Dalam uraian akhirnya disampaikan bahwa wayang beber diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam temuan baru karya seni rupa, tari, sastra, teater, film bahkan konsep lingkungan, ekonomi, kenegaraan, militer, tatakarma sosial dan lainnya.

Menjadi sangat menarik pada isi buku ini, karena hadirnya seorang pejuang budaya dari negeri Sakura: Toshiaki Nakazaki. Uraian tulisan yang disajikan oleh Yunanto Sutyastomo ini mengungkapkan tentang kekagumannya pada kesenian wayang beber ini, menurutnya wayang beber Pacitan tidak sekedar wayang pertunjukan, akan tetapi merupakan pusaka bagi bangsa Indonesia. Sebab dari situ kita bisa belajar tentang sejarah, sastra, seni rupa, music dan sosiologi masyarakat pada kurun tertentu.

Sebagai sajian akhir isi buku ini, Ardu M Sawega menutup dengan judul tulisan sebagaimana tema pameran wayang beber ini WAYANG BEBER: Antara Inspirasi dan Transformasi. Ungkapanya mengedepankan bahwa karya seni budaya wayang beber ini merupakan adikarya yang sangat luhur dan adiluhung. Pada bagian lain penutup buku karya tulisanya, Sawega mengungkapkan bahwa wayang beber ini diharapkan dapat menjadi motivator lahirnya eksplorasi karya baru, hal ini terbukti dari hadirnya karya yang terlahir dari seniman muda masa kini yang muncul dalam bentuk karya pameran itu sendiri.

Selain seperti telah diungkapkan oleh para penulis bunga rampai buku ini, pameran dan isi buku ini sendiri, dilengkapi dengan nama para peserta pameran yang dengan elok menghadirkan karya “wayang beber”nya. Mengakhiri resensi buku ini, sekali lagi kita perlu memberikan salut, angkat topi dan salam tabik bagi panitia pameran dan seluruh kerabat kerja yang telah bekerja keras menjadikan buku ini medium dan formula bagi keberadaan wayang beber di nusantara. Salam!!